

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan bidang akuntansi yang digunakan oleh manajemen untuk mengontrol dan mencatat transaksi biaya secara sistematis dan memberikan informasi tentang biaya dalam bentuk laporan biaya. Mulanya, akuntansi biaya digunakan untuk menentukan harga pokok produk atau jasa yang diberikan. Namun, semakin pentingnya biaya non-produksi seperti biaya iklan dan biaya administrasi, akuntansi biaya juga digunakan untuk memberikan informasi terkait biaya produksi dan biaya non-produksi bagi manajemen. Oleh karena itu, akuntansi biaya tidak hanya dapat digunakan pada perusahaan manufaktur, melainkan dapat diterapkan pada perusahaan non-manufaktur. Hal ini menandakan bahwa bidang akuntansi biaya mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu dan kebutuhan yang sejalan dengan revolusi 4.0 untuk mencapai efektivitas produksi serta menuju revolusi industri 5.0 untuk menyongsong kesejahteraan masyarakat (Perdana, 2022).

Menurut Mulyadi (2015) Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian serta penafsiran informasi tentang biaya tergantung pada siapa proses tersebut ditujukan. Untuk

memenuhi kebutuhan pemakai luar perusahaan, proses akuntansi biaya dapat disesuaikan. Dalam situasi ini, prosedur akuntansi biaya harus mempertimbangkan aspek akuntansi keuangan. Oleh karena itu, akuntansi biaya dapat dimasukkan ke dalam akuntansi keuangan.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi dalam (Wijaya et al., 2022) akuntansi biaya mempunyai tujuan pokok, yaitu :

a. Penentuan Biaya Produk

Ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan, akuntansi biaya produk harus sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Selain itu, penentuan biaya produk harus memenuhi persyaratan yang tidak selalu terikat oleh prinsip akuntansi umum. Misalnya, metode biaya variabel untuk menentukan biaya produk dan menyajikan informasi biaya untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam perencanaan dan pengambilan keputusan jangka pendek.

b. Pengendalian Biaya

Sebelum pengendalian biaya, perusahaan perlu menentukan biaya yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan satu unit produk. Jika biaya yang ditentukan tersedia, akuntansi biaya memantau apakah biaya aktual sesuai dengan biaya yang ditentukan. Akuntansi biaya dari biaya yang diharapkan dan memberikan informasi tentang penyebab perbedaan tersebut.

Analisis penyimpangan dan penyebabnya memungkinkan manajemen untuk mempertimbangkan tindakan korektif yang diperlukan. Analisis ini juga dapat digunakan untuk menilai kinerja manajer yang dilaporkan manajemen puncak kepada mereka. Akuntansi biaya untuk tujuan pengendalian biaya ini lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan dalam perusahaan. Misalnya, sistem biaya standar yang menggunakan metode biaya penuh atau metode biaya variabel.

c. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan terkait dengan masa yang akan datang, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan selalu terkait dengan informasi yang akan datang. Akuntansi biaya yang digunakan untuk membuat keputusan khusus tentang biaya yang akan datang.

2.1.3 Fungsi Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi dalam (Wijaya et al., 2022) Dalam akuntansi terdiri atas dua jenis, yakni akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi biaya yang menjembatani antara akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Informasi akuntansi itu sendiri dibedakan menjadi 3 fungsi, yaitu :

- a. Menyediakan informasi yang berguna untuk manajer internal dimana bertanggungjawab untuk perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja.

- b. Menyediakan informasi untuk pihak eksternal (seperti: pemegang saham, kreditur, dan pihak-pihak yang berkepentingan).
- c. Estimasi biaya produk yang diproduksi dan pelayanan yang disediakan oleh perusahaan.

2.1.4 Klasifikasi Biaya

Dalam akuntansi biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep: *“different cost for different purpose”*, yang memiliki pengertian biaya yang berbeda akan dikeluarkan untuk tujuan yang berbeda pula.

Menurut Mulyadi (2015) biaya dapat digolongkan menurut:

a. Klasifikasi Biaya Menurut Objek Pengeluaran

Dalam metode penggolongan ini, nama objek pengeluaran digunakan sebagai dasar penggolongan biaya. Misalnya, jika objek pengeluaran adalah ”bahan bakar” maka semua biaya yang terkait dengan bahan bakar disebut ”biaya bahan bakar”. Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam bisnis kertas adalah sebagai berikut: biaya merang, biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga, biaya zat warna.

b. Klasifikasi Biaya Menurut Fungsi Pokok Dalam Perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi utama antara lain fungsi produksi, pemasaran dan administrasi dan umum. Oleh karena itu, biaya dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu:

a) Biaya Produksi

Biaya yang diperlukan untuk mengubah bahan baku menjadi produk siap jual dikenal sebagai biaya produksi. Biaya yang berkaitan langsung atau tidak langsung dalam proses produksi termasuk biaya depresiasi mesin dan ekuipmen, biaya bahan baku dan bahan penolong serta gaji karyawan yang bekerja dalam bagian – bagian. Secara garis besar biaya produksi dibagi menjadi tiga komponen: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik.

b) Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya – biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian – bagian pemasaran.

c) Biaya Administrasi Umum

Biaya administrasi umum termasuk biaya untuk mengatur produksi dan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya gaji karyawan pada bagian keuangan, akuntansi, personalia, dan hubungan masyarakat, serta biaya pemeriksaan akuntan.

Jumlah biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum sering pula disebut dengan istilah biaya komersial (*commercial expenses*).

c. Klasifikasi Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:

a) Biaya langsung (*direct cost*)

Biaya Langsung adalah biaya yang terjadi karena adanya sesuatu yang dibiayai. Tidak akan terjadi jika sesuatu yang dibiayai tidak ada. Biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung adalah komponen dari biaya produksi langsung.

b) Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang muncul tidak hanya akibat dari sesuatu yang dibiayai. Kaitanya dengan produk, biaya tidak langsung biasanya disebut juga dengan biaya *overhead* pabrik.

d. Klasifikasi Biaya Menurut Perilaku Biaya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan

Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi:

a) Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

b) Biaya semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

c) Biaya *semifixed*

Biaya *semifixed* adalah biaya tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

d) Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.

e. Klasifikasi Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya

Berdasarkan jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dikelompokkan menjadi:

a) Pengeluaran Modal (*Capital Expenditures*)

Adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dilaporkan sebagai aset dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara depresiasi, amortisasi dan

deplesi. Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aset tetap, untuk reparasi besar terhadap aset tetap, untuk promosi besar-besaran dan pengeluaran untuk riset dan pengembangan suatu produk.

b) Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditures*)

Adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi dimana pengeluaran tersebut terjadi. Pengeluaran pendapatan ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan adalah biaya iklan dan biaya tenaga kerja.

2.2 Harga Pokok Produksi

2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merujuk pada biaya barang yang telah selesai diproduksi selama satu periode, yang dikenal juga sebagai harga pokok produksi barang selesai (*cost of good manufactured*) atau disingkat dengan harga pokok produksi. Harga pokok ini mencakup biaya pabrik ditambah persediaan dalam proses awal periode dikurangi dengan persediaan dalam proses pada akhir periode (Toolkit et al., 2010).

2.2.2 Manfaat Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi yang telah dihitung dengan metode yang jelas akan menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal perusahaan, terutama bagi manajemen. Menurut Mulyadi (2015),

informasi mengenai harga pokok produksi yang dihitung untuk periode tertentu sangat berguna bagi manajemen sebagai:

a. Menentukan Harga Jual Produk

Dalam menentukan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan di samping informasi biaya lain serta informasi nonbiaya. Biaya produksi per unit diperlukan untuk menentukan berapa harga jual yang sesuai dengan produk yang dihasilkan.

b. Memantau Realisasi Biaya Produksi

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memantau apakah pelaksanaan produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

c. Menghitung Laba atau Rugi Bruto Periode Tertentu

Melihat apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, dalam hal ini manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang dikeluarkan selama memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto yang dihasilkan diperlukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi

produk dalam menutupi biaya nonproduksi yang dikeluarkan selama periode tertentu.

d. **Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi dan Produk Dalam Proses yang Disajikan dalam Neraca**

Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk dalam proses pada tanggal neraca dilaporkan. Manajemen perlu membuat catatan biaya produksi tiap periode. Berdasarkan catatan biaya produksi tiap periode tersebut manajemen dapat menentukan biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum terjual pada saat pelaporan dan juga dapat menentukan biaya produksi yang melekat pada produk dalam proses pada tanggal neraca dilaporkan.

2.2.3 Unsur – Unsur Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Berikut adalah penjelasan mengenai biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Berikut ini pengertian menurut (Dunia et al., 2019) yaitu:

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah satu dari tiga elemen dalam biaya produk dan biasanya merupakan bagian yang terbesar dalam biaya produksi bagi perusahaan manufaktur. Melalui suatu proses produksi dengan

menggunakan tenaga kerja dan biaya overhead pabrik, bahan baku diubah menjadi barang jadi.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dapat dihubungkan langsung dengan suatu proses tertentu yang diperlukan untuk menyelesaikan produk yang diproduksi oleh perusahaan.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi tidak langsung yang terdiri atas tiga kelompok biaya, yakni: biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi tidak langsung lainnya seperti air, listrik, telepon, asuransi, pajak, pemeliharaan, penyusutan, dan lain-lain.

Adapun penggolongan BOP menurut (Magdalena et al., 2020) yaitu sebagai berikut:

- a) Biaya bahan penolong
- b) Biaya reparasi dan pemeliharaan
- c) Biaya tenaga kerja tidak langsung
- d) Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap
- e) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu
- f) Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran tunai.

2.2.4 Metode Penentuan Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2015) Metode penentuan biaya produksi merupakan cara untuk menghitung komponen biaya ke dalam biaya produksi. Dalam proses perhitungan komponen biaya tersebut, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan yaitu *full costing* dan *variable costing*.

a. Metode *Full Costing*

Metode *full costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian kos produksi menurut metode full costing terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xxx
Harga pokok produksi	xxx

Contoh kasus :

PT Abadi memproduksi Lt tenun dari kayu

Harga Jual @ Rp. 500.000

Biaya Produksi :

Biaya Bahan Baku	Rp. 110.000
BTKL	Rp. 60.000
BOP Variabel	Rp. 30.000
BOP Tetap	Rp. 12.000/tahun

Persediaan barang jadi

Unit persediaan awal	0
Unit yang diproduksi	100 unit
Unit yang terjual	80 unit
Biaya pemasaran	Rp. 7000.000
Biaya pemasaran variabel	Rp. 50.000

Diminta:

Hitung HPP menggunakan metode *full costing*

Penyelesaian:

HPP :

BBB	Rp. 110.000
BTKL	Rp. 60.000
BOP Tetap	Rp. 30.000
BOP Variabel	<u>Rp. 120.000</u> + (Rp. 12.000.000/100 unit)
Harga Pokok Produksi	Rp. 320.000

b. Metode *Variable Costing*

Metode *variable costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian kos produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
Harga pokok produksi	xxx

Contoh kasus :

Diminta:

Hitung HPP menggunakan metode *Variable Costing*

Penyelesaian:

HPP:

BBB	Rp. 110.000
BTKL	Rp. 60.000
BOP Variabel	<u>Rp. 120.000</u> + (Rp. 12.000.000/100 unit)
Harga Pokok Produksi	Rp. 200.000

2.2.5 Perbedaan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

Adapun beberapa perbedaan metode *full costing* dan *variable costing* menurut (Wathon, 2021) yaitu sebagai berikut:

a. Ditinjau dari sudut Harga Pokok Produksi

Perbedaan utama antara metode *Full Costing* dan *Variable Costing* terletak pada cara memperlakukan biaya tetap produksi tidak langsung. Dalam *full Costing*, biaya ini dimasukkan sebagai bagian dari biaya produksi karena terkait dengan pembuatan produk berdasarkan anggaran. Jika produksi aktual berbeda dari anggaran, akan ada selisih biaya. Sementara itu, dalam *Variable Costing*, biaya tetap tidak dimasukkan dalam harga pokok produksi, melainkan dianggap sebagai biaya periode yang dibebankan sepenuhnya pada periode pengeluaran, sehingga tidak ada selisih biaya.

Adapun unsur biaya dalam metode *full costing* terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik baik yang sifatnya tetap maupun variabel. Sedangkan unsur biaya dalam metode *variable costing* terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang sifatnya variabel saja dan tidak termasuk biaya *Overhead* pabrik tetap.

Akibat perbedaan tersebut mengakibatkan timbulnya perbedaan lain yaitu:

- a) Dalam metode *full costing* dihitung dan dicatat dalam laporan laba rugi. Oleh karena itu, yang disebut biaya produksi adalah semua biaya yang berhubungan dengan proses produksi, baik langsung maupun tidak langsung, baik tetap maupun variabel. Sedangkan dalam metode *variable costing* menggunakan “perilaku” digunakan untuk menunjukkan bahwa harga pokok dan laba rugi dihitung berdasarkan perilaku biaya. Biaya produksi dibebani biaya variabel saja, dan biaya tetap dianggap bukan biaya produksi.
- b) Dalam metode *full costing*, biaya periode diartikan sebagai biaya yang tidak berhubungan dengan biaya produksi, dan biaya ini dikeluarkan dalam rangka mempertahankan kapasitas yang diharapkan akan dicapai perusahaan, dengan kata lain biaya periode adalah biaya - biaya operasi. Dalam metode *variable costing*, yang dimaksud dengan biaya yang setiap periode harus tetap dikeluarkan atau dibebankan tanpa dipengaruhi perubahan kapasitas kegiatan. Dengan kata lain, biaya periode adalah biaya tetap produksi dan operasi.
- c) Menurut metode *full costing*, biaya overhead tetap diperhitungkan dalam rangka harga pokok, sedangkan dalam *variable costing* biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periodik. Oleh karena itu, pada saat produk atau jasa terjual, biaya tetap melekat pada persediaan produk atau jasa tersebut.

Sedangkan dalam *variable costing*, biaya tersebut langsung diakui sebagai biaya pada saat terjadinya.

b. Ditinjau dari Sudut Laporan Laba Rugi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dari perbedaan laba rugi dalam metode *full costing* dan metode *variable costing* adalah:

- a) Dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik tetap dapat ditunda dari periode berjalan ke periode berikutnya jika tidak semua produk diproduksi dalam periode yang sama.
- b) Dalam metode *full costing* seluruh biaya tetap *overhead* pabrik telah diperlakukan sebagai beban pada periode berjalan, sehingga tidak terdapat bagian biaya *overhead* pada tahun berjalan yang dibebankan kepada tahun berikutnya
- c) Jumlah persediaan akhir dalam metode *variable costing* lebih rendah dibanding metode *full costing*. Alasannya adalah dalam *variable costing* hanya biaya produksi variabel yang dapat diperhitungkan sebagai upaya produksi.

2.3 Penentuan Harga Jual

2.3.1 Pengertian Harga Jual

Menurut Lasena (dalam Dian et al., 2019), harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan perusahaan, karena itu untuk mencapai laba yang diinginkan oleh perusahaan salah satu cara yang dilakukan untuk menarik minat

konsumen adalah dengan cara menentukan harga yang tepat untuk produk yang terjual. Jadi harga jual merupakan besaran harga yang akan ditawarkan kepada konsumen, sebagai imbalan dari pengeluaran biaya produksi ditambah biaya nonproduksi yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh laba.

Menurut Philip Kotler (dalam Pratiwi Sitorus, 2022) memberi penjelasan terkait harga sebagai sejumlah uang atau nilai dimana dibebankan atas jasa atau produk untuk sejumlah nilai yang konsumen tukarkan atas berbagai manfaat harga yang mana merupakan faktor krusial yang memengaruhi pembeli dalam memilih, hal tersebut berlaku di negara miskin, akan tetapi faktor non harga sendiri menjadi sesuatu yang lebih krusial bagi pembeli dalam memilih pada sepuluh tahun terakhir ini. *Price* (harga) dalam artian paling sempit yakni total uang yang dibebankan atas jasa maupun produk.

2.3.2 Penetapan Harga Jual

Penetapan harga adalah langkah penting dalam menentukan seberapa banyak pendapatan yang dapat diperoleh perusahaan dari produk atau jasa yang ditawarkannya. Fungsi penetapan harga sangat krusial dalam strategi pemasaran. Proses ini berarti mengaitkan produk atau jasa yang dijual dengan harapan pasar sasaran, yang mengharuskan pemahaman mendalam tentang harapan, keinginan, dan kebutuhan konsumen. Oleh karena itu, produsen yang terlibat dalam penetapan

harga harus benar-benar memahami tingkat sensitivitas konsumen terhadap harga (Pratiwi Sitorus, 2022).

Adapun metode penetapan harga jual berdasarkan biaya :

a. *Cost plus pricing method*

Penentuan harga jual *cost plus pricing* merupakan penentuan harga jual per unit dari suatu produk adalah dengan menghitung jumlah seluruh biaya per unit ditambah jumlah tertentu untuk menutup laba yang diinginkan pada unit produk tersebut atau disebut marjin.

Dalam menghitung *cost plus pricing*, dengan rumus:

$$\text{Harga jual total} = \text{Biaya total} + \text{Marjin (Laba)}$$

Biaya total mencakup semua biaya yang terkait dengan pembuatan produk, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead.

Marjin adalah presentase atau jumlah tetap yang ditambahkan ke biaya produksi untuk menentukan harga jual.

Contoh perhitungan:

Rahma mempunyai usaha menjual kue dan mendapatkan pesanan sebanyak 1.000 kue untuk acara pernikahan. Biaya yang dikeluarkan oleh Rahma untuk membuat kue tersebut adalah sebagai berikut :

Keterangan	Biaya
Biaya Bahan Baku	Rp. 400.000
BTKL	Rp. 200.000
BOP	Rp. 100.000

Jika Rahma menginginkan laba sebesar 40% dari biaya total maka

$$\begin{aligned}
 \text{Harga total} &= \text{Biaya total} + \text{Laba} \\
 &= \text{Rp. 700.000} + 40\% (\text{Rp. 700.000}) \\
 &= \text{Rp. 700.000} + \text{Rp. 280.000} \\
 &= \text{Rp. 980.000} \\
 \text{Harga jual per roti} &= \text{Rp. 980.000} : 1.000 \\
 &= \text{Rp. 980}
 \end{aligned}$$

b. *Mark up pricing method*

Mark up merupakan kelebihan harga jual produk di atas harga beli yang dibebankan pada biaya dasar termasuk laba yang diinginkan. Biasanya para pedagang besar dan pengecer lebih banyak menentukan *mark-up* nya berdasarkan harga jual, sedangkan produsen menentukan *mark-up* nya berdasarkan biaya.

Dalam menghitung harga jual menggunakan rumus:

$\text{Harga jual} = \text{Harga beli} + \text{Mark up}$
--

Contoh perhitungan :

Toko sepatu membeli sepatu Merek Asli Rp. 100.000/buah, dengan keuntungan Rp. 60.000.

$$\text{Harga jual} = \text{Rp. 100.000} + \text{Rp. 60.000} = \text{Rp. 160.000}$$

c. Penetapan harga BEP (*Break Even Point*)

Metode penetapan harga berdasarkan keseimbangan antara jumlah total biaya keseluruhan dengan jumlah total penerimaan keseluruhan.

Rumus:

$\text{BEP} = \text{Total Biaya} = \text{Total Penerimaan}$

Contoh Perhitungan :

Bilal memiliki usaha jus buah dirumahnya. Bilal menetapkan harga jual buah per gelas Rp. 7000. Biaya tetap Rp. 300.000, biaya variabel per gelas Rp. 4.000. Maka titik impas dalam volume dan dalam rupiah adalah sebagai berikut:

BEP (dalam unit)

$$\text{Rp. } 300.000 : (\text{Rp. } 7.000 - \text{Rp. } 4.000) = 100 \text{ gelas}$$

BEP (dalam rupiah)

$$\text{Rp. } 300.000 : 1 - (\text{Rp. } 7.000 - \text{Rp. } 4.000) = \text{Rp. } 700.000$$

Jadi jika Bilal menjual 100 gelas atau Bilal mendapatkan uang Rp. 700.000 maka kelebihan menjual dari 100 gelas baru mendapatkan keuntungan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Asri, (2021)	Analisis Penerapan metode <i>full costing</i> dan variabel <i>costing</i> sebagai perhitungan harga pokok produksi dalam penentuan harga jual	Analisis data yang digunakan adalah metode <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i>	Hasil penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini menjelaskan masalah secara mendalam, dengan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yang melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis penelitian ini yaitu analisis sebelum dilapangan yang hasil data

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				nya bersifat sementara, dan selanjutnya analisis selama dan setelah dilapangan yang akan mendapatkan data yang akurat. Berdasarkan hasil penelitian CV.NJ Food Industries tidak menerapkan metode <i>full costing</i> atau <i>variabel costing</i> dalam perhitungan harga pokok produksinya.
2	Nafisah et al., (2021)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i> Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Produk	Analisis data yang digunakan adalah metode <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kelemahan dalam perhitungan harga pokok produksi perusahaan. Berdasarkan perbandingan antara metode <i>full costing</i> dan metode <i>variable costing</i> harga pokok produksi perusahaan, harga pokok produksi menurut metode <i>full costing</i> memiliki nilai nominal yang lebih tinggi daripada metode <i>variable costing</i> . Hal ini disebabkan karena dalam perhitungan harga pokok produksi metode <i>full costing</i>

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				memperhitungkan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama memproduksi produk baik variabel maupun tetap.
3	Henrikus Herdi et al., (2024)	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>full costing</i> dan <i>variabel costing</i> Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual pada Toko Imelda Bakery	Analisis data yang digunakan adalah metode <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan metode <i>full costing</i> menghasilkan nilai produksi lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode <i>variabel costing</i> . Hal ini dikarenakan metode <i>full costing</i> memasukkan semua biaya baik yang bersifat tetap maupun variabel kedalam perhitungan harga pokok produksinya sedangkan pada metode variabel costing tidak memasukkan semua jenis biaya hanya biaya variabel saja.
4	Heryanto & Gunawan, (2021)	Analisis Perbandingan Metode <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i>	Analisis data yang digunakan adalah	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>costing</i> dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi	metode <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i>	metode full costing lebih sesuai dengan kebutuhan pemilik usaha. Harga pokok produksi tersebut merefleksikan seluruh komponen biaya yang terbagi ke dalam unit produksi. Kata
5	(Prasetyo et al., 2023)	Analisis Penentuan HPP dengan metode <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i>	Analisis data yang digunakan adalah metode <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i>	Hasil penelitian ini adalah HPP dengan menggunakan metode full costing Rp 341.100/lembar dan variable costing Rp 332.800/lembar sedangkan harga jual dengan profit sebesar 25% dengan metode full costing Rp 426.875/lembar dan variable costing Rp 416.000/lembar.